

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar saham yang bertujuan untuk mendukung transaksi berbagai jenis instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, instrumen derivatif, dan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan *real time* dalam *data-feed* format untuk vendor data atau perusahaan. BEI menyediakan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bursa kepada masyarakat. BEI menyebarluaskan data mengenai pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Salah satu indikator yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI memiliki enam jenis indeks, ditambah sepuluh indeks sektoral yang digunakan sebagai indikator.

Sejarah Bursa Efek Indonesia dimulai pada tahun 1912 ketika didirikan oleh Pemerintah Belanda yang jauh sebelum Indonesia merdeka, namun bursa ini ditutup akibat Perang Dunia I. Pada tahun 1914-1918 Bursa efek di Batavia ditutup dan dibuka kembali pada 1921 beserta bursa efek di Semarang dan Surabaya serta kevakuman karena perang II pada tahun 1942-1952, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1977, bursa dibuka kembali dan berkembang menjadi pasar modal modern dengan nama bursa efek jakarta.

Bursa efek diresmikan oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang kemudian berubah nama menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada 13 Juli 1992 yang kemudian dijadikan hari ulang tahun bursa efek jakarta.

Pada kurun waktu 1977 hingga 1987, aktivitas perdagangan di Bursa Efek mengalami penurunan drastis, ditandai dengan hanya 24 perusahaan yang terdaftar sebagai emiten. Pada periode tersebut, masyarakat cenderung memilih produk-produk perbankan sebagai sarana investasi dibandingkan dengan pasar modal. Kondisi ini mulai berubah pada tahun 1987 ketika pemerintah meluncurkan Paket Kebijakan Desember 1987 (PAKDES 87), yang bertujuan untuk mempermudah proses penawaran umum bagi perusahaan dan membuka akses investasi bagi investor asing. Kebijakan ini menjadi titik balik bagi pasar modal Indonesia, mengakhiri periode stagnasi dan memacu pertumbuhan aktivitas perdagangan efek.

Momentum reformasi terus berlanjut dengan diberlakukannya sistem perdagangan otomatis Jakarta Automated Trading System (JATS) pada 22 Mei 1995 di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yang terintegrasi dengan layanan kliring, penyelesaian, serta penyimpanan saham yang dikelola oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Meskipun perdagangan efek telah dimulai sejak 3 Juni 1952, peristiwa penting terjadi pada 10 Agustus 1977 yang dikenal sebagai kebangkitan pasar modal nasional. Setelah Bursa Efek Jakarta dipisahkan dari Bapepam dan diswastakan pada tahun 1992, terjadi lonjakan pertumbuhan signifikan dalam pasar modal, terutama pada periode 1992–1997.

Namun, krisis finansial Asia pada 1997 mengakibatkan IHSG terpuruk hingga mencapai level terendah. Meskipun demikian, dinamika pasar modal Indonesia tetap berperan besar dalam menarik aliran investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Seiring perkembangan tersebut, pada tahun 2007 terjadi penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai tindak lanjut modernisasi, BEI meluncurkan sistem perdagangan generasi terbaru, JATS-NextG, pada 2 Maret 2009.

2.2 Subsektor Nikel

Pertambangan adalah kegiatan yang dimulai dari mencari, menemukan, menambang, mengolah, hingga memasarkan bahan galian (mineral, batubara, dan migas) yang bernilai ekonomis, Industri pertambangan dikenal luas sebagai industri yang memiliki resiko yang tinggi sebagai usaha yang berkenaan dengan sumber daya alam yang tidak terbaharukan dan sebagai usaha yang keekonomiannya lebih banyak ditentukan oleh pasar yang sifatnya sangat musiman. Pertambangan adalah kegiatan yang dimulai dari mencari, menemukan, menambang, mengolah, hingga memasarkan bahan galian (mineral, batubara, dan migas) yang bernilai ekonomis, Industri pertambangan dikenal luas sebagai industri yang memiliki resiko yang tinggi sebagai usaha yang berkenaan dengan sumber daya alam yang tidak terbaharukan dan sebagai usaha yang keekonomiannya lebih banyak ditentukan oleh pasar yang sifatnya sangat musiman.

Subsektor nikel di Indonesia memiliki peranan penting dalam industri pertambangan dan menjadi salah satu komoditas unggulan di pasar global. Indonesia merupakan salah satu produsen nikel terbesar di dunia, menyuplai sekitar 26% dari cadangan nikel global. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada tahun 2020, cadangan nikel Indonesia mencapai 72 juta ton, menjadikannya sebagai salah satu negara dengan potensi nikel yang besar.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menarik investasi asing dalam sektor pertambangan, termasuk nikel. Kontrak Karya (KK) yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan tambang memberikan kepastian hukum dan perlindungan investasi. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan internasional untuk berinvestasi dalam eksplorasi dan pengolahan nikel di Indonesia, meningkatkan kapasitas produksi dan teknologi yang

Dengan meningkatnya permintaan global terhadap kendaraan listrik dan baterai *lithium-ion*, prospek industri nikel di Indonesia semakin cerah. Pemerintah telah menetapkan target untuk meningkatkan produksi nikel sebagai bagian dari strategi pengembangan energi terbarukan. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen utama nikel dunia. Dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, sektor nikel dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini terdapat delapan perusahaan

subsektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 yang digunakan sebagai objek penelitian. Adapun daftar perusahaan yang menjadi obyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Daftar Perusahaan Subsektor Nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	INCO	Vale Indonesia Tbk.
3	HRUM	Harum Energy Tbk.
4	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
5	IFSH	Ifishdeco Tbk.
6	DKFT	Central Omega Resource Tbk.
7	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
8	TINS	Timah Tbk.

2.2.1 Aneka Tambang Tbk.

PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan di Indonesia, khususnya dalam eksplorasi dan pengolahan mineral, termasuk nikel, emas, dan bauksit. Didirikan pada 5 Juli 1968, perusahaan ini awalnya berfokus pada penambangan nikel dan telah berkembang menjadi salah satu perusahaan pertambangan terkemuka di Indonesia. Kantor pusat ANTM terletak di Jakarta, dengan berbagai lokasi tambang yang tersebar di seluruh Indonesia.

Lingkup kegiatan ANTM mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan pemasaran berbagai jenis mineral. Perusahaan ini dikenal sebagai salah satu produsen nikel terbesar di Indonesia dan memiliki komitmen untuk memproduksi mineral dengan standar kualitas tinggi. Produk

utama yang dihasilkan oleh ANTM meliputi feronikel, emas, dan bauksit. Selain itu, ANTM juga terlibat dalam pengembangan produk turunan lainnya yang dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil tambangnya.

Sebagai bagian dari strategi bisnisnya, ANTM aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perusahaan internasional untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pasar. Perusahaan ini juga terlibat dalam proyek-proyek hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Misalnya, ANTM telah mengembangkan pabrik pengolahan *Chemical Grade Alumina* (CGA) di Tayan yang mulai beroperasi pada tahun 2014. Perusahaan ini aktif dalam proyek hilirisasi mineral nikel dan pembangunan pabrik *Smelter Grade Alumina Refinery* (SGAR) di Kalimantan Barat. Melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), ANTM memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar lokasi operasionalnya, termasuk dalam bidang pendidikan dan kesehatan

Visi dan Misi Perusahaan Aneka Tambang Tbk

Visi

“Menjadi korporasi global terkemuka melalui diversifikasi dan integrasi usaha berbasis Sumber Daya Alam”

Misi

1. Menghasilkan produk-produk berkualitas dengan memaksimalkan nilai tambah melalui praktik-praktik industri terbaik dan operasional yang unggul
2. Mengoptimalkan sumber daya dengan mengutamakan keberlanjutan, keselamatan kerja dan kelestarian lingkungan
3. Memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan
4. Meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan karyawan serta kemandirian ekonomi masyarakat di sekitar wilayah operasi

Struktur Kepemilikan saham Aneka Tambang Tbk.

ANTM mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1997 setelah mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). ANTM telah memperoleh pernyataan efektif dari BapepamLK mengenai penawaran umum perdana (IPO) saham ANTM sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500 per saham dan harga penawaran perdana atas Rp1.400 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 27 November 1997. Sejak saat itu, perusahaan ini terus berupaya meningkatkan kinerjanya dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham serta masyarakat.

Struktur kepemilikan saham Antam yaitu pemegang saham utama ANTAM terdiri dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai pengendali dengan kepemilikan yang signifikan dan Masyarakat. Saat ini, 65% saham Aneka Tambang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dan untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi nikel, ANTAM menawarkan sisanya 35% dipegang oleh masyarakat. Melalui perolehan kas sebanyak-banyaknya perusahaan memastikan bahwa akan terus memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban, mendanai pertumbuhan, dan membayar deviden. Untuk menurunkan biaya, perusahaan harus beroperasi lebih efisien dan produktif serta meningkatkan kapasitas untuk memanfaatkan adanya skala ekonomis.

2.2.2 Vale Indonesia Tbk.

PT Vale Indonesia Tbk (INCO) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan nikel di Indonesia, didirikan pada 25 Januari 1968. Perusahaan ini merupakan bagian dari Vale S.A., salah satu produsen nikel terbesar di dunia yang berkantor pusat di Brasil. PT Vale Indonesia mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977 dan sejak saat itu telah menjadi salah satu pemain utama dalam industri nikel global. PT Vale Indonesia memiliki kantor pusat di Jakarta dan pabrik pengolahan di Sorowako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Dengan luas konsesi mencapai 118.017 hektar, kegiatan utama perusahaan ini meliputi penambangan dan pengolahan bijih nikel *laterit* menjadi nikel *matte*, yang merupakan produk akhir dengan kandungan nikel sekitar 78%. Perusahaan ini telah mengalami beberapa

perubahan penting dalam sejarahnya, termasuk perubahan nama dari PT International Nickel Indonesia Tbk menjadi PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2011. Perubahan ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk beradaptasi dengan perkembangan industri pertambangan global dan meningkatkan citra perusahaan di mata publik serta pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, PT Vale Indonesia Tbk terus berupaya untuk meningkatk

Perusahaan ini memiliki lokasi tambang utama di Sorowako, Sulawesi Selatan, dan mengoperasikan fasilitas pengolahan yang canggih untuk menghasilkan nikel matte, yang digunakan dalam berbagai aplikasi industri, termasuk produksi stainless steel dan baterai kendaraan listrik. Ruang lingkup kegiatan PT Vale Indonesia mencakup eksplorasi, penambangan, dan pengolahan bijih nikel. Proses produksi menggunakan teknologi pirometalurgi yang canggih untuk menghasilkan nikel dalam *matte*. Rata-rata volume produksi nikel perusahaan mencapai 75.000 metrik ton per tahun. PT Vale Indonesia berkomitmen untuk menjalankan operasionalnya dengan prinsip keberlanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pada tahun 1990, saham PT Vale Indonesia dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), memberikan kesempatan bagi publik untuk berinvestasi dalam perusahaan ini. Sejak saat itu, perusahaan terus berupaya meningkatkan kinerjanya dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham serta masyarakat. Dalam struktur kepemilikan sahamnya, *Vale Canada Limited*

yang merupakan bagian dari Vale Base Metals dan merupakan produsen nikel kedua terbesar di dunia, saat ini memiliki 43,79% saham yang beredar.

Visi dan Misi Perusahaan Vale Indonesia Tbk.

Visi

“Menjadi perusahaan sumber daya alam (SDA) nomer satu di dunia yang memberikan manfaat jangka panjang, melalui keunggulan dan semangat hidup untuk manusia dan lingkungan hidup”.

Misi

Mengubah SDA menjadi kemakmuran dan pembangunan berkelanjutan.

Nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan adalah :

- 1.Hidup sangat berharga
- 2.Menghargai SDA
- 3.Cintai bumi kita
- 4.Melakukan hal yang benar
- 5.Meningkatkan kinerja bersama-sama
- 6.Mewujudkan tujuan bersama-sama

Struktur Kepemilikan Saham Vale Indonesia Tbk.

PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 1990. Dalam Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)tersebut, perusahaan menawarkan sebanyak 49.681.694 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran

sebesar Rp9.800 per saham. IPO ini menandai langkah penting bagi perusahaan dalam meningkatkan modal dan memperluas operasionalnya di sektor pertambangan nikel. Pada 20 Februari 2021, saham INCO ditutup naik 2% menjadi Rp 6.325 per saham.

Kepemilikan INCO terbagi menjadi beberapa bagian *Vale Canada Limited* yang merupakan bagian dari *Vale Base Metals* dan merupakan produsen nikel kedua terbesar di dunia, saat ini memiliki 43,79% saham, sementara Sumitomo Metal Mining Co., Ltd, salah satu perusahaan pertambangan dan peleburan terbesar di Jepang, memiliki 15,03%. Sejak 7 Oktober 2020, PT Mineral Industri Indonesia (Persero) yang lebih dikenal dengan MIND ID juga telah memiliki 20% saham kami. Mining Industry Indonesia (MIND ID) adalah BUMN Holding Industri Pertambangan Indonesia yang beranggotakan PT ANTAM Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Freeport Indonesia, PT Inalum (Persero), dan PT Timah Tbk. Sisanya, sebesar 21,18% dari saham tersebut dimiliki oleh pemegang saham publik dan lainnya.

2.2.3 Harum Energy Tbk

PT Harum Energy Tbk (HRUM) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan energi di Indonesia, didirikan pada 12 Oktober 1995 dengan nama awal PT Asia Antrasit. Pada tahun 2007, perusahaan ini berganti nama menjadi PT Harum Energy. Harum Energy mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 6 Oktober 2010, memberikan kesempatan bagi publik untuk berinvestasi dalam perusahaan ini. Perusahaan

ini memiliki portofolio usaha yang mencakup pertambangan batubara, pertambangan, pengolahan, dan pemurnian nikel, serta logistik. Harum Energy beroperasi di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Kalimantan Timur dan Maluku Utara. Dengan fokus pada industri sumber daya dan energi, Harum Energy berkomitmen untuk menerapkan strategi pertumbuhan yang berkelanjutan dan mendukung transisi energi global.

Ruang lingkup kegiatan Harum Energy meliputi aktivitas pertambangan batubara di Kalimantan Timur dan pertambangan nikel di Maluku Utara. Perusahaan ini memiliki lima konsesi tambang batubara dan satu konsesi tambang nikel. Melalui anak perusahaan seperti PT Mahakam Sumber Jaya dan PT Tanito Harum Nickel, Harum Energy mengelola rantai produksi yang terintegrasi secara vertikal, mulai dari penambangan hingga pengolahan, yang memungkinkan efisiensi operasional yang lebih baik. Ini juga membantu perusahaan untuk beradaptasi dengan fluktuasi pasar komoditas.

Harum Energy memiliki rantai produksi yang terintegrasi secara vertikal, yang menjadi salah satu keunggulan perusahaan dalam menjaga efisiensi operasional. Perusahaan ini mengelola kegiatan pertambangan melalui sejumlah anak perusahaan, termasuk PT Mahakam Sumber Jaya dan PT Tanito Harum Nickel, yang didirikan pada tahun 2020 untuk fokus pada sektor nikel. Dengan dukungan fasilitas pengolahan dan pelabuhan muat, Harum Energy mampu meningkatkan kapasitas produksinya dan memperluas jangkauan pasarnya.

Visi dan Misi Harum Energy Tbk.

Visi

“Menjadi perusahaan energi terkemuka di Indonesia dan menciptakan nilai-nilai yang positif bagi para pemangku kepentingan”.

Misi

1. Menciptakan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan dan menguntungkan
2. Meningkatkan taraf hidup Masyarakat dimana kami hadir

Struktur Kepemilikan Saham PT Harum Energy Tbk

PT Harum Energy Tbk (HRUM) mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Oktober 2010. Sebelum pencatatan tersebut, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tanggal 24 September 2010. Dalam IPO ini, Harum Energy menawarkan sebanyak 500.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran sebesar Rp5.200 per saham.

Dalam struktur kepemilikan sahamnya, PT Karunia Bara Perkasa sebagai pemegang saham pengendali memiliki sekitar 79,79% dari total saham yang beredar, kemudian diikuti oleh PT Harum Energy Tbk (Saham Treasuri) sekitar 1,49%, PT Bara Sejahtera Abadi sekitar 0,09%, Ray Antonio Gunara sekitar 0,01% dan sekitar 18,61% dari jumlah saham tersebut dimiliki

oleh umum. Pada tahun 2023, Harum Energy melaporkan pendapatan sebesar US\$925,5 juta dengan laba bersih mencapai US\$151 juta. Perusahaan ini terus berupaya untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan melalui inovasi dan efisiensi dalam operasionalnya.

2.2.4 Resource Alam Indonesia Tbk.

PT Resource Alam Indonesia Tbk (RAIN) adalah perusahaan yang awalnya bergerak di bidang pertambangan batu bara dan baru-baru ini mulai mendiversifikasi bisnisnya ke sektor pertambangan nikel. Didirikan pada 8 Juli 1981, awalnya, perusahaan ini bernama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries (KKGI) dan berfokus pada produksi bahan perekat kayu. Pada tahun 1991, KKGI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi perusahaan publik. Seiring berjalannya waktu, PT Resource Alam Indonesia Tbk (RAIN) telah menjalin berbagai kerjasama strategis untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksinya, terutama dalam sektor nikel dan batu bara. Salah satu langkah penting yang diambil oleh RAIN adalah akuisisi saham di PT Buton Mineral Indonesia dan PT Bira Mineral Nusantara. Pada 15 Januari 2021, RAIN menandatangani perjanjian jual beli saham untuk mengakuisisi 70% dari masing-masing perusahaan tersebut. Langkah ini menunjukkan komitmen RAIN untuk memperluas operasionalnya di sektor nikel dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya di industri.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKGI adalah menjalankan usaha di bidang pertambangan dan penggalan,

perdagangan besar & eceran, *real estate*, aktivitas keuangan & asuransi, industri pengolahan, dan pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama KKGI dan anak usahanya adalah bergerak di bidang pertambangan nikel dan batubara, perdagangan besar bahan bakar padat, cair, gas dan produk jadi, *real estate* yang dimiliki sendiri atau disewa dan aktivitas perusahaan *holding*.

Visi misi Resource Alam Indonesia Tbk.

Visi

“Menjadi perusahaan tambang yang terkemuka dan berkelanjutan di Indonesia, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya alam yang efisien dan bertanggung jawab”.

Misi

1. Mengelola sumber daya alam secara efisien
2. Memberdayakan masyarakat sekitar
3. Menerapkan praktik terbaik dalam operasional
4. Membangun kemitraan yang kuat
5. Berkomitmen pada keberlanjutan

Struktur Kepemilikan Saham PT Resource Alam Indonesia Tbk.

Pada tanggal 18 Mei 1991, KKGI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KKGI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 dengan nilai nominal

Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juli 1991.

Penerima manfaat akhir (*ultimate beneficial ownership*) Resource Alam Indonesia Tbk adalah keluarga Adijanto (diwakili Bapak Pintarso Adijanto). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Resource Alam Indonesia Tbk (30-Apr-2022) adalah UBS AG Singapore S/A *Energy Collier Private Limited* (26,37), PT Sejahtera Jaya Cita (25,52%), UBS AG *Singapore Non-Treaty Omnibus* (7,97%) dan *LX International (S'pore) Pte, Ltd* (5,00%) serta Saham Tresuri (6,13%).

2.2.5 Ifishdeco Tbk

PT Ifishdeco Tbk (IFSH) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan nikel terintegrasi yang berkantor pusat di Jakarta. Didirikan pada 9 Juni 1971, IFSH awalnya berfokus pada industri perikanan sebelum melakukan diversifikasi ke sektor perkebunan agrobisnis. Namun, setelah menemukan potensi mineral nikel dan besi di lahan perkebunan, perusahaan ini beralih fokus ke pertambangan. IFSH mulai memproduksi dan menjual nikel pada tahun 2011 dan kini mengelola lahan seluas 2.580 hektar, dengan 800 hektar di antaranya merupakan area pertambangan yang terletak di Tinanggea, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. IFSH mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 setelah mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan IFSH mencatatkan

sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 setelah mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan

Ruang lingkup kegiatan IFSH mencakup eksplorasi, pengembangan, penambangan, dan pengolahan bijih nikel. Perusahaan ini melakukan semua aktivitas mulai dari eksplorasi hingga penjualan bijih nikel, dengan anak perusahaan PT Bintang Smelter Indonesia yang bertanggung jawab untuk pemrosesan dan perdagangan *Nickel Pig Iron* (NPI) serta *ferronickel*. NPI adalah produk penting yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan stainless steel. Dengan adanya fasilitas pengolahan ini, IFSH dapat meningkatkan nilai tambah dari bijih nikel yang dihasilkan.

Dalam hal kerjasama, IFSH menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksinya. Kerjasama ini mencakup kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan akses pasar. Selain itu, perusahaan juga bekerja sama dengan pemasok dan distributor untuk memastikan kelancaran rantai pasokan dan distribusi produk ke pasar domestik dan internasional. Melalui kemitraan strategis ini, IFSH berusaha memperkuat posisinya dalam industri pertambangan nikel.

Visi dan misi PT. Ifishdeco Tbk

Visi

“Menciptakan nilai-nilai yang bersifat jangka panjang bagi para pemangku kepentingan dengan menjadikan sumber daya alam yang kami miliki menjadi suatu investasi yang sangat bermanfaat bagi generasi berikutnya.”

Misi

“Mengelola dan melestarikan sumber daya alam yang kami miliki melalui orang-orang yang berintegritas dan fokus pada inovasi sebagai solusi yang dapat memaksimalkan pengabdian kami kepada masyarakat dengan ketulusan dan kerja keras.”

Struktur Kepemilikan Saham Ifishdeco Tbk

Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). Pada tanggal 26 Nopember 2019, IFSH memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham IFSH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 425.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp440,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 2019.

Dalam struktur kepemilikan saham perusahaan, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ifishdeco Tbk (31-Mar-2022), yaitu: PT Fajar Mining Resources (40,81%) dan PT Wahana Trilintas Mining (39,21%),

PT Ifishdeco Tbk 9,50% dari total dan Masyarakat (Non Warkat - *Scripless*) 10,06% dari total saham. Sisanya terdiri dari pemegang saham yang memiliki kurang dari 5% masing-masing, termasuk investor institusi dan individu. IFSH menyadari pentingnya inovasi dan teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses penambangan. Oleh karena itu, perusahaan ini terus berinvestasi dalam teknologi terbaru untuk memastikan bahwa semua kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar industri

2.2.6 Central Omega Resource Tbk.

PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan perdagangan produk pertambangan, khususnya nikel. Didirikan pada 22 Februari 1995, perusahaan ini awalnya beroperasi sebagai PT Duta Kirana Finance sebelum beralih ke sektor pertambangan pada tahun 2008. Dengan kantor pusat di Jakarta, PT Central Omega Resources telah berfokus pada eksplorasi dan produksi nikel, serta telah mengakuisisi beberapa konsesi tambang di Sulawesi, yang merupakan salah satu sumber cadangan nikel laterite terbesar di dunia.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan mencakup penambangan, pengolahan, dan perdagangan bijih nikel. PT Central Omega Resources memiliki beberapa konsesi tambang yang terletak di Morowali dan Konawe Utara, Sulawesi. Pada tahun 2011, perusahaan mulai mengekspor bijih nikel ke luar negeri dan dalam waktu singkat mampu memproduksi hingga 3 juta ton bijih nikel per tahun. Selain itu, perusahaan juga berencana untuk

melakukan hilirisasi produk nikel dengan membangun fasilitas smelter *ferronikel* (FeNi) di Morowali Utara, yang akan meningkatkan nilai tambah dari hasil tambangnya.

Dalam hal kerjasama, PT Central Omega Resources menjalin kemitraan dengan PT Macrolink Nickel Development untuk membangun smelter FeNi. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas produksi dan mendukung hilirisasi produk nikel. Smelter ini mulai beroperasi pada Maret 2017 dengan kapasitas produksi awal sebesar 100 ribu ton per tahun. Melalui kolaborasi ini, perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memenuhi permintaan pasar global yang terus meningkat.

Sejak saat itu, perusahaan ini terus berupaya meningkatkan kinerjanya dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham serta masyarakat. Dalam struktur kepemilikan sahamnya, DKFT memiliki pemegang saham utama yang terdiri dari investor lokal dan internasional.

Visi dan Misi PT.Central Omega Resource Tbk.

Visi

“Menjadi perusahaan terbuka pertambangan yang diakui reputasinya baik di dalam negeri maupun internasional.”

Misi

1. Memberdayakan sumber daya alam mineral di Indonesia agar dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dalam peran serta Perusahaan untuk menciptakan kesejahteraan bagi bangsa.
2. Memberikan layanan yang terbaik kepada Pelanggan dan Mitra Perusahaan.
3. Mengembangkan Perusahaan secara berkelanjutan agar dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham dan Pemangku Kepentingan lainnya.

Struktur Kepemilikan Saham Central Omega Resource Tbk.

DKFT mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 setelah mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). DKFT memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DKFT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 26.000.000 dengan nilai nominal dan harga penawaran Rp500,- per saham.

Struktur pemegang saham pada perusahaan DKFT yakni Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Central Omega Resource Tbk yaitu 61,63% dan Masyarakat (warkat & non warkat) sekitar 33,17%, selanjutnya pemegang saham yang memiliki saham dibawah 5% yaitu Kiki Hamidjaja sekitar 2,53%, feni silviani Budiman 0,23% dan saham treasury 2,21%. Dengan potensi sumber daya nikel yang melimpah dan dukungan dari

pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya, PT Central Omega Resources Tbk berada dalam posisi yang baik untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan di pasar nikel global. Melalui strategi diversifikasi usaha dan fokus pada keberlanjutan, DKFT siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional serta industri pertambangan secara keseluruhan.

2.2.7 PT.Merdeka Copper Gold Tbk.

PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) adalah perusahaan pertambangan yang berkantor pusat di Jakarta, Indonesia, dan didirikan pada 5 September 2012. Perusahaan ini fokus pada eksplorasi, penambangan, dan produksi logam seperti emas, perak, dan tembaga. Dengan visi untuk menjadi pemimpin global dalam industri pertambangan, Merdeka Copper Gold telah mengembangkan sejumlah proyek strategis yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Tambang Emas Tujuh Bukit di Banyuwangi dan Tambang Tembaga Wetar di Maluku Barat Daya.

Ruang lingkup kegiatan MDKA mencakup berbagai aspek industri pertambangan. Selain pengoperasian tambang emas dan tembaga, perusahaan ini juga terlibat dalam proyek-proyek hilirisasi, seperti pengembangan smelter nikel melalui anak perusahaan PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBM). MBM bertujuan untuk memproduksi bahan baku untuk kendaraan listrik, menjadikan Merdeka Copper Gold sebagai salah satu pemain penting dalam industri nikel yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, MDKA tidak

hanya berfokus pada logam mulia tetapi juga beradaptasi dengan tren pasar global.

Dalam hal kerjasama, Merdeka Copper Gold menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisinya di industri. Perusahaan ini telah melakukan kolaborasi dengan PT Batutua Pelita Investama dan Eternal Tsingshan Group Ltd untuk proyek AIM (*Acid Iron Metal*) di Morowali. Proyek ini bertujuan untuk mengolah limbah bijih mineral dari Tambang Tembaga Wetar dan memperpanjang umur operasi tambang tersebut. Kerjasama ini menunjukkan komitmen MDKA dalam menerapkan praktik pertambangan yang berkelanjutan.

Merdeka Copper Gold juga sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dalam setiap kegiatan operasionalnya. Dengan menerapkan standar lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG), MDKA berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pada Oktober 2023, MDKA berhasil meningkatkan peringkat ESG-nya dari BBB menjadi A oleh MSCI, menjadikannya sebagai salah satu perusahaan tambang Indonesia yang berada di kuartil teratas dalam kategori *Diversified Metals and Mining*.

Visi dan Misi PT.Merdeka Copper Gold Tbk.

Visi

“Menjadi pemimpin global di industri pertambangan dan logam Indonesia.”

Misi

1. Menjadi mitra pengembang pilihan dalam sektor industri pertambangan dan logam Indonesia;
2. Menjadi pemimpin dalam keselamatan, pembangunan berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan;
3. Menciptakan nilai serta imbal hasil investor yang unggul melalui investasi yang bijaksana dan pengembangan proyek yang efektif;
4. Menjadi pemimpin dalam inovasi dan efisiensi.

Struktur Kepemilikan Saham PT.Merdeka Copper Gold Tbk

PT.Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 setelah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). Dalam IPO tersebut, perusahaan menawarkan sebanyak 1.000.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran perdana sebesar Rp1.000 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 18 September 2019.

Struktur kepemilikan saham pada perusahaan ini yaitu Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merdeka Copper Gold Tbk.yaitu umum (Masyarakat warkat dan non warkat) sekitar 54,702% menjadi pemilik saham terbanyak, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk sekitar 18.965%, PT Mitra Daya Mustika sekitar 11.88%, Garibaldi Thohir sekitar 7.68%, dan sisanya dibawah 5% yaitu Hardi Wijaya Liong sekitar 0.284%, Saham

Treasury sekitar 0.253%, Titien Supeno sekitar 0.003%, Jason Laurence Greive sekitar 0.001% dan David Thomas Fowler sekitar 0.001%.

2.2.8 Timah Tbk.

PT Timah Tbk (TINS) adalah perusahaan yang dikenal sebagai salah satu produsen timah terbesar di dunia, namun perusahaan ini juga memiliki fokus pada penambangan nikel. Didirikan pada tahun 1976 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PT Timah beroperasi di berbagai sektor pertambangan, termasuk timah, nikel, dan batu bara. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan ini telah mengembangkan kegiatan penambangan nikel di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Bombana, yang memiliki potensi cadangan nikel yang signifikan.

Ruang lingkup kegiatan PT Timah dalam sektor nikel mencakup eksplorasi, penambangan, dan pengolahan bijih nikel. Perusahaan telah mendapatkan izin operasi untuk penambangan nikel sejak tahun 2007, meskipun kegiatan produksi sempat terhenti karena berbagai kendala. Saat ini, PT Timah sedang mengoptimalkan izin usaha pertambangan (IUP) yang dimiliki untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memastikan kelangsungan operasi di masa depan. Dengan luas IUP mencapai 300 hektare, perusahaan berencana untuk meningkatkan produksi bijih nikel antara 300 hingga 360 ton per tahun.

Dalam hal kerjasama, PT Timah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisi di industri nikel. Kerjasama ini

mencakup kolaborasi dengan pemerintah daerah dan perusahaan lain dalam proyek-proyek eksplorasi dan pengembangan infrastruktur. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, PT Timah berusaha untuk mempercepat pengembangan kegiatan penambangan nikel dan meningkatkan efisiensi operasional. Sejak diversifikasi ke sektor nikel, PT Timah telah melihat pertumbuhan yang stabil dalam pendapatan dari unit bisnis nikel. Pada tahun 2022, kontribusi pendapatan dari penambangan nikel mencapai 92% dari total pendapatan unit bisnis non-timah perusahaan. Ini menunjukkan bahwa sektor nikel menjadi salah satu pilar penting dalam strategi bisnis PT Timah ke depan.

Visi dan Misi PT. Timah Tbk.

Visi

“Menjadi perusahaan pertambangan terkemuka di dunia yang ramah lingkungan”

Misi

1. Membangun sumber daya manusia yang tangguh, unggul, dan bermartabat.
2. Melaksanakan tata kelola penambangan yang baik dan benar
3. Mengoptimalkan nilai perusahaan dan kontribusi terhadap pemegang saham serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut mencakup integritas, dedikasi terhadap kepentingan bangsa, inovasi, kerjasama sinergis, serta rasa saling peduli dan menghargai perbedaan.

Struktur Kepemilikan Saham PT. Timah Tbk.

PT. Timah Tbk.TINS mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1990 setelah mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO). Dalam IPO tersebut, perusahaan menawarkan 1.000.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran perdana sebesar Rp1.200 per saham. Saham tersebut dicatatkan di BEI pada 16 Mei 1990.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham yaitu PT Mineral Industri Indonesia (Persero) sekitar 65% dan sisanya umum sebesar 35%. Dengan potensi sumber daya timah yang melimpah dan dukungan dari pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya, PT Timah Tbk berada dalam posisi yang baik untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan di pasar timah global. Melalui strategi diversifikasi usaha dan fokus pada keberlanjutan, TINS siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional serta industri pertambangan secara keseluruhan.